

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural yang kaya akan nilai kearifan lokal. Suku Batak merupakan suku bangsa terbesar ketiga di Indonesia (Haloho 2022). Tanah Batak berpusat di danau Toba dan sebagian dari pegunungan Bukit Barisan di provinsi Sumatera Utara. Suku Batak adalah penduduk asli yang berasal dari provinsi Sumatra Utara. Suku Batak terbagi ke dalam enam sub suku, yaitu Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola, Batak Karo, Batak Toba, dan Batak Mandailing (Simanjuntak, 2012).

Pentingnya nilai anak dalam keluarga suku batak toba yakni dikenal dengan istilah *Anakkonhido Hamoraon Diau* merupakan keinginan disetiap keluarga dari suku Batak Toba mewujudkan anak yang baik dan berkualitas. '*anakkon hi do hamoraon di au*', artinya bahwa anakku adalah harta bagiku. Oleh karena hampir sebahagian besar peran aktif orangtua Batak Toba dalam menyekolahkan anak terlihat begitu kental, sehingga mereka rela "*marhoi-hoi tu dolok tu toruan*" (berjuang keras) demi keberhasilan pendidikan anak (Shiyamu & purbatua, 2019)

Irmawati (dalam Valentina & Martani, 2018) menemukan bahwa pola asuh *authoritative* cukup dominan diterapkan suku Batak Toba, namun gaya *authoritarian* tetap dijalankan berkaitan keinginan orang tua agar anak

bersikap taat pada aturan agama dan keluarga. kondisi ini terjadi seiring dengan berkembangnya agama Kristen sebagai agama mayoritas orang Batak Toba sehingga orang tua Batak Toba tetap menekankan pentingnya menjalankan nilai atau ajaran agama pada anak-anaknya (Simanjuntak,2009)

Coleman dan Karraker (dalam Indrasari & Affiani,2018) menjelaskan *parenting self-efficacy* merupakan estimasi orang tua terhadap kompetensinya dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau cara memandang kemampuannya yang dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan anak. Dalam proses pengasuhan, orangtua menjadi salah satu kontributor yang sangat penting bagi perkembangan anak. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki orangtua yakni *parenting self-efficacy* (Christianty,Partasari 2021)

Coleman & Karraker (dalam Hardyanti, 2017) *parenting self-efficacy* (PSE) adalah komponen kognitif dalam kompetensi pengasuhan (parenting) yang menunjukkan persepsi orang tua mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Targanski (2020) *Parenting self- efficacy* (PSE) adalah penilaian diri orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak yang dapat membantu mereka menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak. PSE ini merupakan salah satu bagian dari aspek kognitif dalam kompetensi pengasuhan, sehingga berdampak langsung pada perilaku yang ditunjukkan orang tua saat berhubungan dengan anak dan

pada tingkat kepuasan orang tua dalam merawat anak (Ekaningtyas, 2019)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Cabrera, Tamis, Bradley, Hofferth, & Lamb, 2000 (dalam Pangestu, 2020) Peran dan pengasuhan yang dilakukan oleh ayah akan mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak pada masa transisi menuju remaja. Pengasuhan anak yang buruk atau kurang tepat juga menyebabkan anak menjadi pribadi yang memiliki kontrol diri rendah atau *low self-control* dan sikap yang agresif Unnever, dkk (2006). Dengan demikian, perlunya kesiapan orang tua untuk mengambil perannya sebagai orang tua.

Erlina (2021) juga mengemukakan bahwa tingkat *parenting self-efficacy* ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu: pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas setempat, pengalaman orang tua dengan anak-anak, tingkat kesiapan menjadi orang tua dalam segi kognitif maupun perilaku, dukungan sociomarta dan karakteristik anak (Coleman dan Karraker, 2000)

Menurut Coleman dan Karraker (dalam Indrasari & Affiani, 2018) *parenting self-efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kemampuan orangtua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan yang adaptif dan stimulatif, meningkatkan kepekaan orangtua terhadap kebutuhan anak, dan keterikatan dalam interaksi langsung sebagai orangtua. Sebaliknya, *parenting self-efficacy* yang rendah berdampak pada perilaku pengasuhan (*defensive* dan *controlling behavior*), munculnya persepsi orangtua mengenai kesulitan pada anak, tingkat stres yang tinggi pada orangtua, munculnya masalah

perilaku pada anak seperti kecemasan, agresif, hiperaktif, dan kekerasan pada teman sebaya. Peneliti melakukan wawancara kepada sepasang orang tua suku Batak Toba yang memiliki dua orang anak dalam mengurus anak menurut cara pemikiran mereka dengan inisial D.S,J.H,. Berikut pernyataannya:

Kalau saya mengurus anak itu tidak boleh menye-menye, kalau dia mau sesuatu harus saya ajarkan kalau mau beli jajan cucikan dulu piring baru mama kasih uang jajan dan sama anak itu harus keras dek di prinsip batak itu ngedidik anak ngak boleh suam-suam kuku dan kalau bisa dia harus lebih tinggi sekolahnya dari kita dek, trus itu kalau dia nangis jangan di maunanti makin menjadi-jadi makin manja dek, harus bisa kita ajarkan anak itu mandiri.

Mother (D.S, 16 november 2022)

Nah, kalau tulang ngak dek, kalau tulang itu keras cuman kalau dia lagi butuh sesuatu langsung tulang kasih kekmanalah hatiku sama anakku kan, yah tulang lebih kerasnya daripada nantulangmu kadang tulang mau membentak adek-adekmu ini kalau salah kadang orang adekmu ini ngak tau aturan kadang tulang bilang lah kalau kami kian jalannya kami sampek sekolah ngadak di jemput-jemput anak-anak sekarang kan kek gitu yah harus di jemput-jemput, harus di bujuk mau belajar kadang tulang kasih lah uang biar mau dia belajar biar ngak nangis kalau nantulangmu makin di cubit kalau nangis anaknya

Father (J.H, 16 november 2022)

Berdasarkan fenomena Dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan kepada inisial D.S,J.H, peneliti menemukan bahwa orang tua memiliki parenting yang berbeda dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* Coleman & Karakker (2000) yaitu pengalaman masa kecil orang tua, Budaya dan komunitas tempat tinggal, pengalaman orang tua dengan anak, faktor kognitif orang tua, dan dukungan sosial. Dari wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti adanya orang tua yang menurunkan budaya atau pengalaman masa kecilnya kepada anaknya sehingga anaknya dapat mengikut apa yang diinginkan oleh orang tuanya

Dari dimensi Coleman & Karakker (2000) Dimensi Prestasi Anak, Dimensi Rekreasi, Dimensi Disiplin, Dimensi Nurturance dapat dilihat bahwa adanya dimensi disiplin dari orang tua baik dari ayah dan ibu akan tetapi terdapat perbedaan yang muncul dari pengasuhan orang tua. Sejalan dengan penelitian Wahy (2012) Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap pendidikan anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, ibulah yang memberi makan, minum, memelihara dan selalu bergaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya.

Berikut ini beberapa hasil wawancara tentang keyakinan menjadi orang tua yang memiliki anak laki-laki dengan inisial R.M berusia 38 tahun, inisial H.M berusia 42 tahun.

“kalau dibilang keyakinan menjadi orang tua pastinya suda yakin apalagi dlam pendidikan saya menuntut anak agar bias kelak menjadi orang yang berhasil, apalagi dek dia laki-laki harus benar-benar kita waspadai mudah bergaul jadi kita harus tau mengontrol emosi juga karna kalau makin emosi kita dia yang paling emosian trus kalau dalam menjaga perasaannya saya selalu menjaga dengan baik tapi bukan brarti dimanja ya, kalau dia ngak mau ngerjakan pr harus di Tanya-tanya udah siap pr mu? Adanya pr mu? Harus gitu “. (komunikasi

Personal R.M, 19 November 2022)

“kalau ditanya yakin menjadi orang tua pastinya sudah yakin dek makanya kita menikah kan? Kalau dalam hal mengasuh anak mungkin adanya siap ngak siap karna tuntutan kalau udah punya anak itu banyak dek apalagi dalam hal mendidik seperti yang adek bilang kalau kedisiplinan ya disiplinnya tapi kadang apalagi tulang kalau udah keluar mana bias mengontrol atau melihat anak-anak di rumah memang kalau di tanya lebih banyak peran nantulang munya di rumah apalagi kayak bapak-bapak ini kalau udah capek larinya kadang ke kode nya kan? Kalau untuk anak laki-laki tulang selalu keras karna yang susah dabah di atur anak laki-laki ini kalau cewe membantu sekali nya di rumah kan bias membantu mamanya tapi itulah dek kalau di bilang yakin, yakinnya tapi ngak se siap nantulangmu pastinya yang tiap haripun merepet pasti teratur smua rumah”.

(komunikasi personal, HM, 19 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa adanya parenting self-efficacy yang tinggi pada ibu dan sedang pada ayah yaitu kesiapan ibu untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sedangkan ayah lebih banyak diluar rumah.

Peneliti melakukan survey terhadap 30 orang ayah dan ibu suku batak toba usia dewasa dini dan dewasa madya di Medan. Dewasa dini dimulai dari usia 25- 35 tahun, dewasa madya 35-45 tahun (Hurlock 1997). Peneliti telah melakukan survey tentang parenting self-efficacy pada 30 orang sampel. Dari 30 orang, terdapat 50 % ayah dan 50 % ibu suku batak toba dari hasil survey terdapat 93,3% orang tu menyatakan bawah mereka membantu anaknya mengerjakan tugas dan hanya 6,7% yang tidak pernah membantu anak mengerjakan tugas, 56,7% menyatakan tidak terlalu mengerti keinginan anaknya dan 43,3% mengerti keinginan anaknya, perbandingan yang sama 50% memahami perasaan emosional anaknya dan 50 % tidak memahami perasaan emosional anak, terdapat 43,3% orang tua yang selalu hadir saat anaknya membutuhkannya dan 56.7 % orang tua tidak selalu hadir saat anaknya membutuhkannya,terdapat 63,3% selalu mengikuti kegiatan anak dan 36.7% yang tidak begitu mengikuti kegiatan anaknya, terdapat 53,3% orang tua yang selalu membantu anaknya mengerjakan tugas sekolahnya dan 46,7% orang tua yang jarang membantu anaknya mengerjakan tugas sekolahnya, terdapat 50% orang tua yang marah ketika anak tidak mendengar perintahnya dan 50% orang tua yang tidak selalu marah ketika anak tidak mendengar perintahnya, terdapat 93,3 % orang tua yang khawatir ketika

anaknya sakit, terdapat 90 % orang tua menyatakan bahwa mereka mengenal teman akrab anaknya, terdapat 86,7% orang tua yang selalu bertanya aktivitas anak diluar rumah. Jika dilihat dari perbedaan Ayah dan Ibu keyakinan menjadi orang tua lebih tinggi pada ibu berkisar 85.3% ibu memiliki keyakinan yang tinggi disbanding dengan ayah. Hasil survey diatas menunjukkan bahwa adanya perbedaan *parenting self-efficacy* pada ayah dan ibu pada dewasa dini sampai dewasa madya pada orang tua suku Batak Toba.

Menurut Manurung & Manurung (2019) orang tua dalam keluarga Batak Toba berusaha menentukan, mengontrol dan menilai tingkah laku dan sikap anak- anak mereka sesuai dengan yang ditentukan orang tua, terutama berdasarkan standar-standar yang absolut mengenai perilaku. Selanjutnya bisa jadi seorang anak dipaksa patuh pada nilai-nilai yang ditanam orang tua. Bila anak melawan, orang tua tak segan menghukum dan memaksa dengan kuat. Namun, orang tua dalam keluarga Batak Toba sangat mendorong pencapaian pendidikan anak dibidang pendidikan atau akademik berupa dukungan, kontrol, dan kekuasaan, yang mereka perlihatkan dalam mengarahkan kegiatan anak pada pencapaian prestasi tertentu.

Menurut Shiyamu & purbatua (2019) seorang anak dipaksa patuh pada nilai-nilai yang ditanam orang tua. Bila anak melawan, orang tua tak segan menghukum dan memaksa dengan kuat. Namun, orang tua dalam keluarga Batak Toba sangat mendorong pencapaian pendidikan anak dibidang pendidikan atau akademik berupa dukungan, kontrol, dan kekuasaan, yang mereka perlihatkan dalam mengarahkan kegiatan anak pada

pencapaian prestasi tertentu. Orang tua dalam keluarga Batak Toba harus mampu mengasuh anak-anaknya dengan sebaik mungkin sehingga anak-anak mereka akan mampu membawa nama baik keluarga Batak Toba.

Orang tua keluarga Batak Toba sangat mengontrol atas pertumbuhan mental anak-anaknya hingga terkesan nilai kepercayaan yang ditanamkan pada diri anggota keluarga sangat 'keras'. Terkait penanaman nilai integritas dalam diri anak dalam keluarga Batak Toba banyak dipengaruhi oleh pengalaman keberagamaan orang tua (Manurung & manurung 2019)

Jones (dalam Mardhotillah & Desiningrum, 2018) menunjukkan bahwa, dalam menghadapi karakteristik anak yang berbeda-beda, orangtua dengan *self- efficacy* yang tinggi merasa yakin mampu menerapkan praktik *parenting* yang efektif untuk anak, sedangkan orangtua dengan *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa kesulitan dalam menerapkan *parenting* yang tepat untuk anak. Mereka lebih rentan terhadap stres dan depresi serta pemulihan yang cenderung lambat sehingga mempengaruhi persepsinya terhadap kompetensi sosial sang anak.

Menurut Diana (2019) Kebudayaan asal orangtua mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anaknya, walaupun sebenarnya lingkungannya bukan berasal dari lingkungan tersebut namun terkadang bahasa dan pola asuh lainnya masih digunakan dari budaya asalnya kemudian (Sari, van de Vijver, & Bender, 2018) menyatakan bahwa orang Jawa memiliki nilai kehidupan yang hampir berlawanan; nilai *nrimo ing pandum* mereka berarti 'menerima segala sesuatu dalam hidup dengan rasa syukur, *samadya* yang berarti 'tidak

mengharapkan sesuatu yang terlalu tinggi atau terlalu rendah' (Aryandini 2011), dan keharmonisan yang mencakup menjaga hubungan dalam keluarga, masyarakat, dan dengan alam, yang dapat mempengaruhi cara pandang orang Jawa terhadap bahasa dan identitas etnisnya. Selain itu, berbahasa Indonesia belum tentu penting untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dalam masyarakat bagi orang Jawa, sedangkan bagi orang Tionghoa sebagai keturunan pendatang, berbahasa Indonesia merupakan kebutuhan pragmatis untuk berhubungan dengan kelompok keturunan asli di Indonesia

Masyarakat Batak, sangat menjunjung tinggi filosofi anak adalah harta yang paling berharga. Menyadari itu, Komponis Nahum Situmorang menuturkannya dalam lirik lagu "*Anakkon hi do hamoraon di ahu*" (anak adalah kekayaan bagiku). Lagu itu, mengisahkan kerja keras, banting tulang dari pagi hingga sore berjuang untuk penghidupan dan biaya sekolah anaknya (Nababan,2022) kemudian orangtua Batak harus mampu mengasuh anak-anaknya dengan sebaik mungkin sehingga anak-anak mereka akan mampu membawa nama baik keluarga Batak. Penekanan prestasi anak menjadi hal yang sangat penting dalam pengasuhan orang batak (Sari,2017)

Sejalan dengan penelitian tersebut Hardyanti (2017) menyatakan bahwa Ayah memiliki peranan penting dalam kehidupan anak sebab dibutuhkannya keterlibatan dalam berbagai aspek fisiologis maupun psikologis. Ketika peranan dan keterlibatan tersebut mampu untuk dijalankan secara efektif, maka akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu, kaum pria sebagai kepala keluarga yang

bertanggung jawab memenuhi kebutuhan keluarganya akan tetapi banyaknya dalam suku batak toba yang lebih dominan justru adalah peran ibu. Karena banyaknya kaum bapak-bapak yang sering ke *lapo* (kedai) sehingga, saat suami sedang di *lapo* (kedai) istrinya lebih dulu pergi ke ladang atau kaum ibu sudah sibuk mempersiapkan makan untuk keluarganya, hal ini menunjukkan bahwa longgarnya tuntutan pengasuhan kaum bapak pada suku batak (Nababan,2022)

Larasati, Qodariah, dan Poeti Joefiani (2021) menyatakan Ibu yang memiliki *parenting self-efficacy* tinggi akan mampu memprediksi kebutuhan anak secara responsif, aktif menjalin interaksi langsung dengan anak dalam proses pengasuhan, tidak mempersepsikan masalah-masalah yang terjadi pada anak sebagai hal negatif, dan akan merasa yakin dalam menerapkan perilaku pengasuhan yang efektif untuk anak (Coleman & Karraker, 2000; Hidayati & Sawitri, 2018).

Pangestu (2020) melakukan penelitian pada pasangan menikah dini yang menunjukkan bahwa *Parenting Self-efficacy* Ayah Dan Ibu Pada Pasangan Suami Istri Yang Menikah Dini, secara psikologis kurang memiliki kesiapan diri dalam daam menjalankan tugas sebagai seorang ibu atau sebagai orang tua dikarenakan ibu remaja belum memiliki kematangan mental, jiwa dan kesiapan atau pematangan dalam mengambil keputusan dalam keluarga dan seorang yang menikah dini belum memiliki pengetahuan yang luas tentang bagaimana seharusnya jadi seorang istri dan seorang ibu.

Demikian juga dengan laki-laki ketika menikah usia dini maka dia juga belum memiliki kematangan emosi dalam bertindak dalam keluarga. Sehingga, keluarga dalam keluarga tersebut dapat menimbulkan konflik karena kurang stabilnya kematangan emosi dan kematangan jiwa pada pasangan tersebut. Sehingga dari pernyataan tersebut kita ketahui bahwa Pekerjaan mengasuh anak bukanlah hal yang mudah, banyak hal menyenangkan dan menyulitkan bagi orang tua saat mengasuh anaknya. Ketika anak mulai berbicara juga anak harus memiliki pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya, maka orang tua harus memiliki pengasuhan atau *parenting* untuk anak (Pangestu, 2020)

Lisa & Astuti (dalam Parinduri, Haryati, dan Nurcahyani, 2022) mengatakan bahwa peran suami dan istri sebagai patner dalam pengasuhan anak, sudah selayaknya memiliki peran yang sejalan dan saling melengkapi meskipun dalam melaksanakan tugas dan fungsinya akan memiliki perbedaan. Ibu memiliki peran yang sangat dekat dengan anak karena intensitas waktu lebih banyak dibandingkan ayah, sehingga peran ibu lebih banyak sebagai pemberi rasa aman dan kehangatan dengan anak. Sedangkan ayah sebagai peran utama dalam memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga dan pelindung keluarga dirasakan juga sangat penting. Saat ini, peran ayah dalam pengasuhan juga merupakan upaya yang cukup penting dalam membentuk individu yang berkualitas

Tinambunan (dalam Sari, 2017) menngatakan Ibu dalam keyakinan suku Batak adalah Wanita yang sangat dijunjung tinggi kehormatannya, ibu

merupakan tonggak penting dalam sebuah keluarga, di mana ibu adalah kekuatan dalam keluarga, ibu yang bekerja keras demi keluarganya. Di satu sisi ibu melaksanakan tugas-tugasnya di luar rumah dan di sisi lain juga mengatur segala keperluan di dalam rumah termasuk pengasuhan anak-anaknya dan ibu dituntut oleh keluarga harus mampu mendidik dan membesarkan anak agar berhasil sesuai dengan tuntutan keluarga.

Dalam film *Ngeri-neri Sedap* bahwa peran bapak yang keras, berwatak otoriter, dan berseteru dengan anaknya (biasanya anak laki-laki) dan Sikap “pantang tak dituruti” kemudian dalam film *Toba Dreams* atau *Horas Amang: Tiga Bulan untuk Selamanya* sikap bapak yang tegas dan keras pada anaknya dirasionalisasi sebagai sesuatu wajar yang hadir pada seorang ayah. Seolah-olah untuk memerankan bapak, terutama bapak dalam keluarga Batak, tegas dan keras adalah kewajiban (Adam,2022)

Dari beberapa ulasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa peran ibu pada suku batak toba dalam mengasuh anak sangat penting ibu merupakan tonggak bagi anak-anaknya yang mengurus rumah tangga dan bahkan ibu juga bisa bekerja diluar mengurus keperluan rumah tangga dan pendidik bagi anaknya sedangkan ayah dalam suku batak toba memiliki watak yang tegas,keras dan menjad tulang punggung keluarga dibalik ayah yang menjadi tulang punggung keluarga dan kemauan atau setiap perintah harus di turuti. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai perbedaan *parenting self-efficacy* pada ayah dan ibu suku batak toba.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk mengetahui apakah ada “Perbedaan *Parenting Self-efficacy* Ayah dan Ibu Suku Batak Toba”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada “Perbedaan *Parenting self-efficacy* Ayah dan Ibu Suku Batak Toba”

1.4. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan literatur yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai keterkaitan antara konsep-konsep teoritis dalam psikologi, khususnya dalam bidang psikologi terkait dengan Perbedaan *Parenting self-efficacy*

Ayah dan Ibu Suku Batak Toba

- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi mahasiswa psikologi yang mengambil skripsi yang akan meneliti tentang Perbedaan *Parenting self-efficacy* Ayah dan Ibu Suku Batak Toba

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pembaca terutama mahasiswa terkait Perbedaan *Parenting self-efficacy* Ayah dan Ibu Suku Batak Toba
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang psikologi khususnya peminatan kepribadian dan sosial dalam memberikan sumbangan wawasan terkait Perbedaan *Parenting self-efficacy* Ayah dan Ibu

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian *Parenting self-efficacy*

2.1.1. Pengertian *parenting self-efficacy*

Parenting merupakan salah satu isu utama yang dibahas dalam kehidupan keluarga, yakni mengacu pada aspek membesarkan anak disamping ikatan biologis yang terjadi, dimana istilah ini merupakan suatu proses mengembangkan dan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual anak sejak bayi hingga ia dewasa (Adimora, *et al.*, 2015).

Menurut Sansom (dalam Ulya, 2020) konsep *self-efficacy* merupakan teori dasar dari *parenting self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat berubah melalui salah satu atau kombinasi sumber yaitu pengalaman menguasai sesuatu prestasi, pengalaman vikarius atau mengalami mengamati dan menilai model sosial, persuasi sosial dan pembangkitan emosi .

MacInnes (Dalam Ulya, 2020) menambahkan apabila orang memiliki *parenting self-efficacy* rendah akan merasa stress bahkan depresi dan adanya kemungkinan menarik diri dari situasi melelahkan akibat perilaku anak

Coleman dan Karraker (2000) mendefinisikan *parenting self-efficacy* sebagai estimasi penilaian diri sendiri (*self-referent*) terhadap kemampuan menjalankan peran orang tua untuk memberikan pengaruh positif kedalam tingkah laku dan perkembangan anak mereka

Coleman & Karraker (dalam Hardyanti,2017) *parenting self-efficacy (PSE)* adalah komponen kognitif dalam kompetensi pengasuhan (parenting) yang menunjukkan persepsi orang tua mengenai kompetensi yang dimilikinya dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan kemampuan untuk mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif.

Kuhn & Carter (dalam Ningrum, 2016) *parenting self-efficacy* dijelaskan sebagai perasaan kompeten dalam peran parenting. *parenting self-efficacy* sebagai keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam mempengaruhi anak dan lingkungan yang akan memberikan keberhasilan dan perkembangan anak (Ardelt dan Eccles, 2001)

2.1.2. Faktor yang mempengaruhi *Parenting Self-efficacy*

Menurut Coleman dan Karraker (2000) pembentukan *parenting self-efficacy* menurut dipengaruhi beberapa faktor yaitu

1. Pengalaman masa kecil orang tua.

Orang tua membawa representasi internal dari pengalaman masakecilnya mengenai dinamika hubungan dan kelekatan mereka dengan *primary caregivernya* sewaktu proses parenting mereka dalam mengasuh anak (Coleman, 1998).

2. Budaya dan komunitas tempat tinggal

Budaya dan komunitas menyediakan informasi mengenai nilai-nilai yang dominan mengenai pengasuhan, seperti pandangan mengenai pengasuhan dan perkembangan anak para ahli.

3. Pengalaman orang tua dengan anak

Pengalaman anak baik biologis maupun non-biologis dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* orang tua. Efek dari pengalaman dengan anak sebelumnya dan pendidikan tinggi pada kepuasan pengasuhan ditemukan berhubungan dengan *parenting self efficacy*.

4. Faktor kognitif orang tua

Parenting self efficacy berhubungan dengan beberapa komponen kesiapan kognitif dan tingkah laku dalam melakukan parenting termasuk child centeredness dan pemilihan gaya pengasuhan positif.

5. Dukungan sosial dan pernikahan

Parenting self efficacy dipengaruhi oleh dukungan sociomarital individu dimana didalam sebuah pernikahan posisi strategis untuk memberikan dukungan kepada pasangannya dan menjalankan perannya sebagai orang tua.

2.1.3. Aspek – Aspek *Parenting Self Efficacy*

Coleman dan Karraker (2000) ada lima aspek yang terdapat dalam *parenting self-efficacy*.. Kelima aspek/dimensi tersebut adalah:

A. Dimensi Prestasi Anak (*achievement*)

Dimensi ini menjelaskan bagaimana orang tua memfasilitasi prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang positif dan memperkaya pengalaman anak. Orang tua bertanggungjawab dalam penyediaan stimulasi kognitif di rumah, misalnya menyediakan buku dan permainan edukatif. Anak akan

memiliki dunia yang lebih luas seiring dengan memasuki lingkungan sekolah dan tentunya penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah.

B. Dimensi Rekreasi (*recreation*)

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mendukung perkembangan sosial dan kebutuhan anak untuk rekreasi. Anak juga memasuki lingkungan yang lebih luas, memiliki banyak teman dan lingkungan sosial yang baru. Anak akan lebih mengeksplorasi hubungan pertemanan dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Anak akan melakukan aktivitas bersama teman, bekerja sama, memilih pertemanan, berkompetisi, berolah raga, dan banyak aktivitas lainnya. Hal tersebut menjadikan tanggung jawab bagi orang tua untuk dapat memfasilitasi dan mendorong anak pada aspek rekreasi serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

C. Dimensi Disiplin (*Dicipline*)

Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Pada tahap ini terjadi transisi perilaku kontrol orang tua terhadap anak, yaitu dimana terdapat kerjasama antara orang tua dan anak dalam berbagi tanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain.

D. Dimensi *Nurturance*

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua dalam pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak. Tugas orang tua dalam pengasuhan anak tidak hanya memelihara, melindungi dan mengarahkan

anak dalam proses perkembangannya akan tetapi juga pemberian dan pemeliharaan secara emosional yaitu dengan cara penerimaan perasaan, baik pada orang tua itu sendiri maupun anak dapat mendorong pengekspresian, keadaan emosi takut, cemas, kebencian, kemarahan, dan cemburu diantara anak-anak pada orang tua dengan cara yang lebih sehat

E. Dimensi Kesehatan (*health*)

Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak salah satunya dengan menyediakan makanan bernutrisi. Anak memerlukan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisiknya. Maka, salah satu tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan nutrisi anak agar tidak mengalami masalah fisik yang dapat mempengaruhi aktivitasnya. Selain menyediakan makan bernutrisi, orang tua juga bertanggungjawab dalam menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat..

2.2. Budaya *Parenting Self-efficacy*

Falsafah yang dijunjung tinggi oleh suku Batak ialah Hagabeon (diberkati atas keturunan), Hamoraon (kekayaan), Hasangapan (kehormatan) (Harahap & Siahaan, dalam Satrianingrum & Setyawati, 2020). Kemudian, Orang tua suku Batak sangat memperhatikan pendidikan putra – putrinya. Mereka selalu menekankan pendidikan yang baik untuk keturunannya. Sehingga orang tua suku Batak, dalam kegiatan bekerja bukan hanya untuk mempertahankan hidup, juga untuk memperoleh

kehidupan yang lebih baik bagi dirinya dan keturunannya, sehingga mereka rela untuk menyimpan pundi-pundi rupiah untuk pendidikan yang mapan bagi anak – anaknya (Chandra, 2004).

Ndona (dalam Parinduri, 2020) menyatakan bahwa Pola asuh orang tua Batak Toba cenderung *otoritatif* dan gaya pengasuhan ini menjadi pilihan orangtua agar anaknya patuh dan taat pada ajaran agama dan aturan keluarga. Orang tua dengan gaya otoritatif juga selalu berusaha mengarahkan aktivitas anak dengan pola yang rasio (Preston, 2019)

Siagian & siburian (dalam Firmando, 2021) mengatakan bahwa perempuan Batak bertugas untuk memelihara makhluknya, memelihara dan mengasuh anak-anaknya sampai besar. Oleh karena, itu perempuan Batak berperan besar bahkan bisa dikatakan sebagai pihak penting dalam pembentukan karakter di keluarga Batak. Sianipar & Adri (2021) menyatakan bahwa Pola pengasuhan anak dari orangtua yang meliputi motivasi, kontrol, bahkan kekuasaan juga mendorong pencapaian pendidikan dari anak. Hal tersebutlah yang mendorong para orangtua etnis Batak Toba selau berusaha dan rela berkorban apabila anak-anak mereka ingin melanjutkan pendidikannya di kota-kota besar dengan harapan bahwa anaknya akan menjadi orang yang berhasil, memiliki pekerjaan yang lebih baik dan kehidupan yang sukses dibandingkan orangtuanya

Dalam keluarga Batak Toba yakni dikenal dengan istilah *Anakkonhido Hamoraon Diau* merupakan keinginan disetiap keluarga dari suku Batak Toba mewujudkan anak yang baik dan berkualitas. ‘*anakkon hi*

do hamoraon di au', artinya bahwa anakku adalah harta bagiku. Oleh karena hampir sebahagian besar peran aktif orangtua Batak Toba dalam menyekolahkan anak terlihat begitu kental, sehingga mereka rela "*marhoi-hoi tu dolok tu toruan*" (berjuang keras) demi keberhasilan pendidikan anak (Shiyamu & purbatua, 2019)

Bagi orang tua suku Batak Toba kesuksesan terbesar dalam hidup adalah kesuksesan anak. Kesuksesan yang diharapkan oleh orang tua tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi maupun finansial melainkan pada karakter juga. Orang tua menyakini pendidikan tinggi merupakan sarana untuk meraih kesuksesan. Hal ini terlihat bagaimana orang tua lebih mementingkan aspek pendidikan anak dibandingkan aspek lainnya. Orang tua berjuang bekerja keras agar anak sekolah sampai ke jenjang tinggi bahkan jika biaya masih belum mencukupi. Tidak sedikit orang tua rela menjual tanah untuk mendukung cita-cita anak karena mereka percaya bahwa kelak anak yang akan meneruskan serta mengharumkan nama keluarga (Haloho, 2022)

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Najmi (2012) yang berjudul Perbedaan *parenting self-efficacy* pada ibu tunggal bekerja dan ibu menikah bekerja dengan anak usia kanak-kanak madya bahwa selain dukungan finansial, keterlibatan ayah dalam mengasuh anak pada ibu menikah dalam penelitian Najmi memiliki proporsi yang besar sekitar (93.3%).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh yang berjudul Hardiness dan *Parenting Self-Efficacy* Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus bahwa keyakinan orang tua dalam pengasuhan mempengaruhi kapasitas diri seorang anak. tinggi rendahnya *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dapat dijelaskan melalui hardiness yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi hardiness yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus maka semakin tinggi pula kemampuan *parenting self-efficacy* pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah hardiness yang dimiliki orang tua anak berkebutuhan khusus maka semakin rendah pula *parenting self-efficacy* yang ada pada dirinya. Artinya orang tua anak berkebutuhan khusus yang memiliki kepribadian tahan, kuat, ikhlas, dan tabah dalam menghadapi masalah-masalah akan dapat meningkatkan penilaian diri terhadap kompetensinya dalam peran pengasuhan anak berkebutuhan khususnya dan Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan pearson product moment menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dan *parenting self-efficacy* orang tua anak berkebutuhan khusus sebesar $p = 0.000$, $r = 0,819$.

Berdasarkan *systematic review* yang telah dilakukan Harita (2022), dapat disimpulkan bahwa *Parental self-efficacy* bertolak belakang dengan *maternal depression, stress, anxiety, dan learned helplessness*. *Systematic Review* yang telah dilakukan menemukan 7 faktor yang mempengaruhi *Parental self-efficacy* yaitu jenis kelamin, kelelahan, pengalaman mengasuh anak dengan disabilitas, dukungan sosial, stress, stigma, dan keterlibatan orang tua. Faktor jenis kelamin, kelelahan, stres, dan pengalaman dalam pengasuhan berpengaruh terhadap kemampuan fisik orang tua dalam melakukan pengasuhan. Hal tersebut berpengaruh berimplikasi pada kualitas pengasuhan yang diberikan. Hal ini tentu perlu mendapat dukungan sosial berupa intervensi psikologis yang disarankan adalah program meditasi, *mindfulness, dan Cognitive Behavior Therapy (CBT)*.

Berdasarkan penelitian Indrasari & Affiani (2018) yang berjudul peran persepsi keterlibatan orangtua dan strategi pengasuhan terhadap *parenting self-efficacy* bahwa persepsi keterlibatan orangtua dan strategi pengasuhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *parenting self-efficacy* pada orangtua, dan juga menunjukkan adanya kontribusi persepsi keterlibatan ayah dan strategi pengasuhan yang signifikan secara bersama-sama terhadap *parenting self-efficacy* pada orangtua yang memiliki anak berusia kanak-kanak madya dan Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh persepsi keterlibatan ibu dan strategi pengasuhan secara bersama-sama secara signifikan terhadap *parenting self-efficacy* $F(2, 267) = 11,021, p < 0,01$. Pada penelitian ini *parenting self-efficacy* dapat diprediksi oleh persepsi keterlibatan orangtua di masa lalu dan strategi pengasuhan.

2.4. Kerangka Konseptual

Coleman dan Karraker (dalam Christianty & Partasari, 2021) menjelaskan *parenting self-efficacy* merupakan estimasi orang tua terhadap kompetensinya dalam menjalankan peran sebagai orang tua atau cara memandang kemampuannya yang dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan anak dan menurut Targanski (2020) *Parenting self-efficacy* (PSE) adalah penilaian diri orang tua terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak yang dapat membantu mereka menghadapi kesulitan dalam mengasuh anak.

Adapun aspek-aspek dari *parenting self-efficacy* menurut Coleman & Karakker (2000) sebagai berikut Dimensi Prestasi Anak Dimensi ini menjelaskan bagaimana orang tua memfasilitasi prestasi anak di sekolah. Dalam mendukung prestasi anak, orang tua perlu menciptakan lingkungan yang positif dan memperkaya pengalaman anak. Orang tua bertanggungjawab dalam penyediaan stimulasi kognitif di rumah, misalnya menyediakan buku dan permainan edukatif. Anak akan memiliki dunia yang lebih luas seiring dengan memasuki lingkungan sekolah dan tentunya penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah. Isu yang kemudian berkembang adalah tugas orang tua untuk membantu kesuksesan anak di sekolah. Keyakinan ibu mengenai kemampuan yang dimiliki anaknya dan motivasi untuk meraih sukses dalam membentuk prestasi anak. Ekspektasi orang tua mengenai prestasi anak dapat memprediksi lebih baik dalam kesuksesan akademik bila dibandingkan dengan nilai kemampuan anak itu sendiri.

Aspek selanjutnya menurut Coleman & Karakker (2000) Dimensi Rekreasi Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua perlu mendukung perkembangan sosial

dan kebutuhan anak untuk rekreasi. Anak juga memasuki lingkungan yang lebih luas, memiliki banyak teman dan lingkungan sosial yang baru. Anak akan lebih mengeksplorasi hubungan pertemanan dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Anak akan melakukan aktivitas bersama teman, bekerja sama, memilih pertemanan, berkompetisi, berolah raga, dan banyak aktivitas lainnya. Hal tersebut menjadikan tanggungjawab bagi orang tua untuk dapat memfasilitasi dan mendorong anak pada aspek rekreasi serta mengembangkan kemampuannya sosialnya.

Aspek berikutnya menurut Coleman & Karakker (2000) Dimensi Disiplin, Dimensi ini menjelaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan disiplin kepada anak-anak. Pada tahap ini terjadi transisi perilaku kontrol orang tua terhadap anak, yaitu dimana terdapat kerjasama anatar orang tua dan anak dalam berbagi tanggung jawab dan saling menghormati satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut dalam penerapan disiplin, orang tua berperan mengawasi dan membimbing anak namun anak tetap diberikan kesempatan untuk mengambil bagian dalam proses pembuatan keputusan.

Aspek selanjutnya menurut Coleman & Karakker (2000) Dimensi *Nurturance*, Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua adanya pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak. Tugas orang tua dalam pengasuhan anak tidak hanya memelihara, melindungi dan mengarahkan anak dalam proses perkembangannya akan tetapi juga pemberian dan pemeliharaan secara emosional yaitu dengan cara penerimaan perasaan, baik pada orang tua itu sendiri maupun anak dapat mendorong pengekspresian, keadaan emosi takut, cemas, kebencian, kemarahan, dan cemburu diantara anak-anak pada orang tua

dengan cara yang lebih sehat.

Aspek yang terakhir menurut Coleman & Karakker (2000) Dimensi Kesehatan, Dimensi ini menjelaskan mengenai tugas orang tua untuk menjaga kesehatan anak salah satunya dengan menyediakan makanan bernutrisi. Anak memerlukan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisiknya. Maka dari itu salah satu tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan nutrisi anak agar tidak mengalami masalah fisik yang dapat mempengaruhi aktivitasnya. Selain menyediakan makan bernutrisi, orang tua juga bertanggungjawab dalam menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat. Serta mampu mengenali tanda-tanda penyakit pada anak dan dapat melakukan tindakan yang tepat.

Menurut Siagian & Siburian (dalam Firmando,2021) mengatakan bahwa perempuan Batak bertugas untuk memelihara mahluknya, memelihara dan mengasuh anak-anaknya sampai besar (Firmando, 2021) Oleh karena itu perempuan Batak berperan besar bahkan bisa dikatakan sebagai pihak penting dalam pembentukan karakter di keluarga Batak.

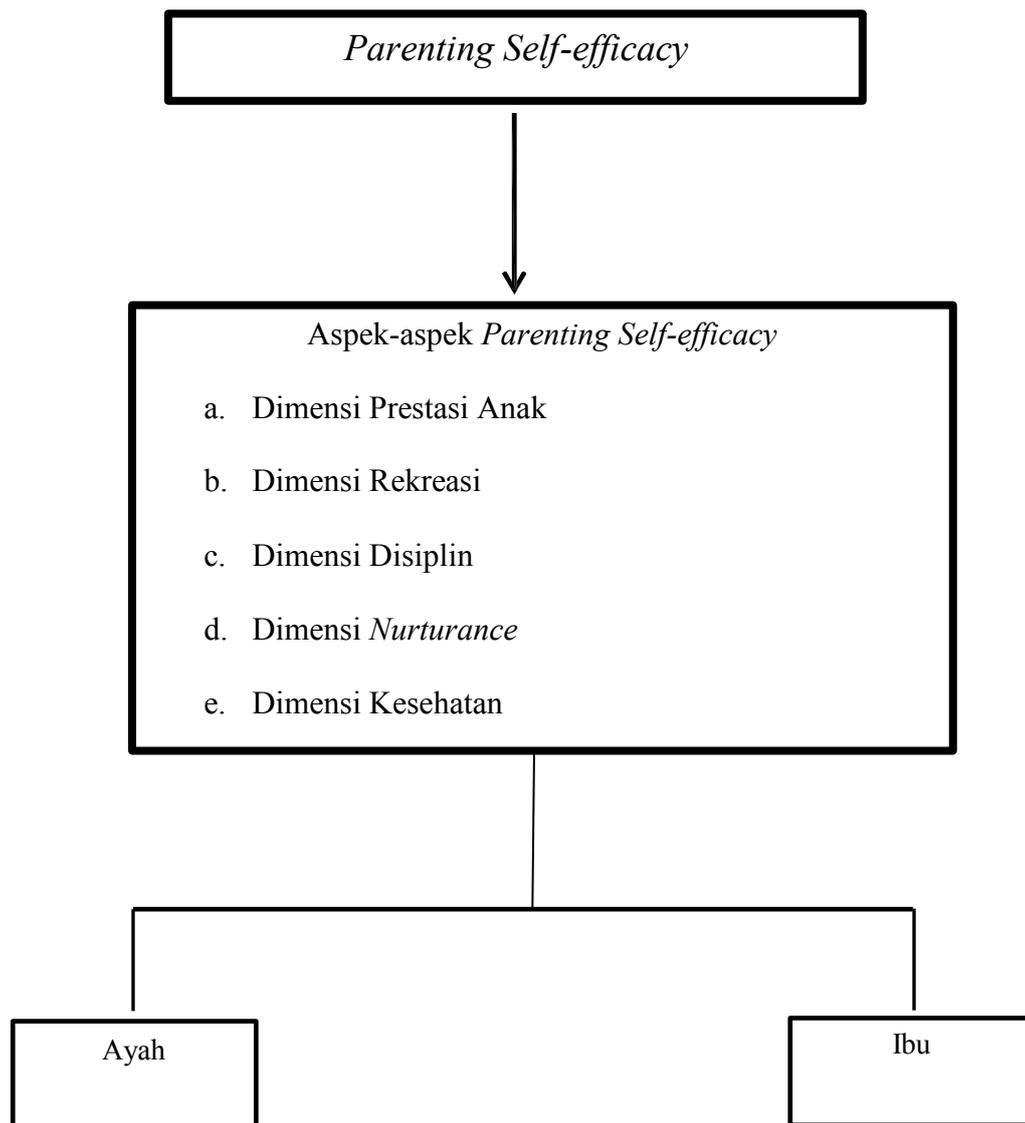
Menurut Baumrind (dalam Agustina, 2014) terdapat empat aspek perilaku orangtua dalam praktek pengasuhan yang pertama *Parental control* (kendali orangtua).Kendali orangtua adalah bagaimana tingkah laku orangtua menerima dan menghadapi tingkah laku anaknya yang dinilai tidak sesuai dengan polatingkah laku yang diharapkan orangtua.

Apek berikutnya Menurut Baumrind (dalam Agustina, 2014) *Parental Maturity Demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang). Tuntutan

terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orangtua dalam mendorong kemandirian anak dan mendorong supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya;

Aspek selanjutnya Menurut Baumrind (dalam Agustina, 2014) *Parent- Child Communication* (komunikasi antara orangtua dan anak). Komunikasi antara orangtua dan anak adalah bagaimana usaha orangtua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.

Aspek yang terakhir Menurut Baumrind (dalam Agustina, 2014) *Parental Nurture* (cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak) yaitu Cara pengasuhan atau pemeliharaan orangtua terhadap anak adalah bagaimana ungkapan orangtua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian terhadap anak, dan bagaimana cara memberikan dorongan kepada anaknya.



2.5. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ha : Ada perbedaan *parenting self-efficacy* pada ayah dan ibu suku Batak Toba

Ho : Tidak ada perbedaan *parenting self-efficacy* pada ayah dan ibusuku Batak Toba

BAB III

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif sebagaimana dikemukakan Menurut Sugiyono (2018, hlm.14) berpendapat bahwa pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dan pengambilan sampel secara random dengan pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat statistik (Balaka,2022)

Adapun variabel penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (X) : Peran Orang Tua

Variabel Terikat (Y) : *Parenting Self-efficacy*

3.2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1. *Parenting Self-efficacy*

Parenting self-efficacy merupakan penilaian diri terhadap kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya untuk mempengaruhi anak kedalam pengaruh positif kedalam tingkah laku dan perkembangan anak.Aspek-aspek dalam *parenting self-efficacy* antara lain Prestasi Anak, Rekreasi, Disiplin, *Nurturance* dan Kesehatan berdasarkan penelitian ini menggunakan skala parenting self-efficacy pada orang tua berdasarkan

faktor- faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* menurut Coleman dan Karraker (2000). Pernyataan-pernyataan pada skala dibagi menjadi dua kategori yaitu bersikap mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Dengan penilaian bergerak dari empat sampai satu untuk *favorable*, yaitu Sangat Setuju (SS) diskor empat, Setuju (S) diskor tiga, Tidak Setuju (TS) diskor dua, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor satu, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* bergerak dari satu sampai empat, yaitu Sangat Setuju (SS) diskor satu, Setuju (S) diskor dua, Tidak Setuju (TS) diskor tiga, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor empat

3.2.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua Suku Batak Toba yang berada di kota Medan. Karakteristik dari subjek penelitian ini sebagai berikut:

1. Orang tua Suku Batak Toba berdomisili medan
2. Orang tua Suku Batak Toba yang memiliki anak dengan minimal 4 - 10 tahun
3. Orang tua Suku Batak Toba berusia 25-45 tahun

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Sugiyono (2017:136) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Ayah dan Ibu suku batak toba di kota Medan dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) yang berjumlah 982.016 orang dengan kategorisasi usia 25-45 Tahun yang berjumlah 25,62 % dari jumlah

keseluruhan populasi maka di dapat jumlah usia 25-45 tahun sebanyak 251.592 orang dengan jumlah penduduk yang bersuku Batak Toba sekitar 62.898 orang. maka dari 251.982 dilihat dari jumlah yang sudah menikah maka didapat 3.840 orang bersuku batak Toba dengan usia 25-45 Tahun yang sudah menikah maka, peneliti melakukan pembulatan populasi menjadi 4000 orang.

3.3.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2014: 116) menyatakan Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, untuk pengambilan sampel harus menggunakan metode tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada

Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan Teknik *sampling purposive*. Dimana Sugiyono (2011) menyatakan bahwa *sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dari pengertian tersebut memudahkan penelitian, penulis menetapkan karakteristik yang digunakan dalam penelitian ini dalah ayah dan ibu suku batak toba yang memiliki usia 25-45 tahun yang memiliki anak 4-10 tahun

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini adalah berdasarkan hasil dari tabel Issac & Michael yang peneliti dapatkan yaitu 320 sampel dengan taraf kesalahan 5% jadi, dapat di tarik kesimpulan bahwa sampel ialah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi karena memiliki ciri khas yang sama

**TABEL PENENTUAN JUMLAH SAMPEL ISAAC DAN
MICHAEL DARI POPULASI TERTENTU DENGAN TARAF
KESALAHAN 1%, 5%, DAN 10%**

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
									664	349	272

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, Maharani & Bernard (2018) Teknik *Purposive sampling* adalah suatu teknik. penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden disuruh untuk mengisi *google form* yang didalam nya berisi pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan keadaan yang sedang dialami. Dalam pertanyaan

tersebut tidak ada benar ataupun salah. Skala psikologi yang digunakan adalah skala *parenting self-efficacy*

3.4.1. Skala *Parenting Self-efficacy*

Skala *parenting self efficacy* pada penelitian ini menggunakan skala likert dengan mengisi kuisioner, skala disusun berdasarkan teori aspek dari coleman & karakter (2000) yaitu Dimensi Prestasi Anak, Dimensi Rekreasi, Dimensi Disiplin, *Dimensi Nurturance*, Dimensi Kesehatan Pernyataan-pernyataan pada skala dibagi menjadi dua kategori yaitu bersikap mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Dengan penilaian bergerak dari empat sampai satu untuk *favorable*, yaitu Sangat Setuju (SS) diskor empat, Setuju (S) diskor tiga, Tidak Setuju (TS) diskor dua, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor satu, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* bergerak dari satu sampai empat, yaitu Sangat Setuju (SS) diskor satu, Setuju (S) diskor dua, Tidak Setuju (TS) diskor tiga, Sangat Tidak Setuju (STS) diskor empat.

1.1. Tabel Distribusi Skor Jawaban Responden Pada *Parenting self-efficacy*

Pilihan Jawaban	Bentuk Pernyataan	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

3.4.2. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebar kuisisioner ke seluruh Ayah dan Ibu suku Batak Toba yang sudah menikah dengan kriteria usia 25-45 Tahun dengan usia anak minimal 4 -10 tahun yang berdomisili di kota Medan

3.4.3. Tahapan Persiapan

Penelitian ini merupakan cara memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat dalam penyusunan instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

3.4.4. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *parenting self-efficacy* berdasarkan teori Coleman dan Karakker (2000)

Berdasarkan dari teori terdapat 5 aspek yaitu dimensi prestasi anak (*achievement*), dimensi disiplin (*discipline*), dimensi

rekreasi (*recreation*), dimensi *nurturance*, dimensi kesehatan (*health*). Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blueprint* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *parenting self-efficacy* terdiri dari 46 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala *parenting self-efficacy* tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.1. Blue print skala parenting self efficacy sebelum uji coba

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			favorable	Unfavo	
1	Dimensi Disiplin	Penerapan disiplin orang tua berperan mengawasi dan membimbing anak	1,12,22,32,41	7,17,27,37,46	10
2.	Prestasi Anak	Menyediakan permainan yang edukatif dan membantu tugas-tugas sekolah anak	2,13,23,33,39,42	8,18,28,24,38	11
3	Rekreasi	Orang tua perlu mendukung perkembangan social dan kebutuhan anak untuk rekreasi	4,14,24,34,43	3,9,19,30	9
4	<i>Nurturance</i>	Adanya pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak	5,15,25,35, 44	10,20	7
5	Kesehatan	Orang tua menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat sertamampu mengenali tanda-tanda penyakit pada anak	6,16,26,36, 45	11,21,31, 40	9
Jumlah			26	20	46

3.4.5. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur, uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 22 Juni-10 Juli 2023 pada ayah dan ibu Suku Batak Toba. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan skala secara langsung dalam bentuk angket kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya melalui SPSS 20for windos. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai estimasi item dari *parenting self efficacy* yang bergerak dari 0.036 sehingga di temukan 10 item yang gugur sehingga dan yang sah ada 36 item. Setelah diketahui item-item yang gugur, maka peneliti menyusun item-iten yang sah menjadi alat ukur yang di sajikan dalam penelitian, yang terdiri dari 36 skala *parenting self-efficacy*.

3.4.6. Revisi Alat Ukur

Skala psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti, dari 60 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi yang telah terisi kemudian membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat. Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah uji coba.

Tabel 3.2. DATA BLUE PRINT SETELAH UJI COBA

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah
			favorable	Unfavo	
1	Dimensi Disiplin	Penerapan disiplin Orang tua berperan mengawasi dan membimbing anak	1,22,32,41	17,27,37,4 6	8
2	Prestasi Anak	Menyediakan permainan yang edukatif dan membantu tugas-tugas sekolah anak	2,13,33,39, 42	18,28,38	8
3	Rekreasi	Orang tua perlu mendukung perkembangan social dan kebutuhan anak untuk rekreasi	4,24,34,43	9,19,30	7
4	Nurturance	Adanya pemeliharaan dan penyediaan perkembangan emosi pada anak	5,25,35,44	10,20	6
5	Kesehatan	Orang tua menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat serta mampu mengenali tanda-tanda penyakit pada anak	16,26,36,4,5	11,31,40	7
Jumlah			20	16	36

3.5. Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara *online* yang disusun melalui *google form*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 3 Agustus 2023 hingga 18 Agustus 2023 dengan terjun kelapangan membagikan kuisioner melalui media sosial seperti *whatsApp* dan *facebook*

3.6. Analisis Data

3.6.1. Uji Asumsi

Setelah data penelitian terkumpul maka Langkah selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai data variable. Adapun tahap analisis untuk menguji hopotesis penelitian ini sebagai berikut

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *kolmogrov smirnov test SPSS versi 20 for windows*, dimana analisis ini memiliki syarat bahwa data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila signifikan atau nilai probabilitasnya lebih dari 0,5 ($p > 0,05$) (Sugiyono, 2016)

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih Dengan kata lain, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa himpunan data yang diteliti memiliki karakteristik yang sama atau tidak dengan

nilai signifikansi (p) < 0.05 menunjukkan masing-masing kelompok data berasal dari populasi dengan varians yang berbeda (tidak homogen)..

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab masing-masing variabel yang telah diajukan dalam penelitian ini, yaitu : terdapat perbedaan *parenting self-efficacy* antara ayah dan ibu . Uji hipotesis dapat dilakukan apabila memenuhi asumsi, yakni: skala *parenting self-efficacy* yang berdistribusi normal dan memiliki homogenitas. Jadi, peneliti menguji hipotesis tersebut menggunakan teknik Independent Sample *T-test* dengan bantuan *Software Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 20 for windows* .